

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Berdasarkan dari hasil temuan penelitian dengan menggunakan metode observasi, wawancara, kemudian dokumentasi. Setelah data dipaparkan dan menghasilkan temuan-temuan, maka pada bagian ini akan diuraikan mengenai temuan penelitian. Pada bab ini peneliti akan membahas mengenai hasil penelitian tentang “ Manajemen Peserta Didik dalam penerapan budaya sekolah di MA Sirojut Tholibiin Bacem Sutojayan Blitar”. pembahasan temuan ini mengacu pada tema yang di hasikan dari fokus penelitian yaitu, 1) Perencanaan Peserta didik Menerapkan Budaya Sekolah Melalui Kegiatan IPNU IPPNU di MA Sirojut Tholibiin Bacem Sutojayan Blitar 2) Penerapan Budaya Sekolah Melalui Kegiatan IPNU IPPNU di MA Sirojut Tholibiin Bacem Sutojayan Blitar 3) Evaluasi Budaya Sekolah Melalui Kegiatan IPNU IPPNU di MA Sirojut Tholibiin Bacem Sutojayan Blitar. berikut pembahasannya:

#### **A. Perencanaan Peserta didik Dalam Penerapan Budaya Sekolah Melalui Kegiatan IPNU IPPNU di MA Sirojut Tholibiin Bacem Sutojayan Blitar**

Manajemen peserta didik sangat berperan penting dalam penerapan budaya sekolah. Berdasarkan hasil temuan yang dilakukan di lembaga pendidikan MA Sirojut Tholibiin Bacem Sutojayan Blitar, proses perencanaan dilakukan oleh kepala sekolah dan waka kesiswaan beserta pengurus IPNU IPPNU di MA Sirojut Tholibiin Bacem Sutojayan Blitar

dengan mengadakan rapat yang dilakukan setiap awal tahun semester. Rapat tersebut bertujuan untuk merencanakan program peserta didik melalui kegiatan IPNU IPPNU untuk membentuk budaya sekolah sesuai dengan visi, misi, dan tujuan madrasah dengan melihat serta menganalisa lingkungan sekolah yang peserta didiknya ada yang bermukim di pondok pesantren dan yang dari rumah, supaya dalam implementasi meminimalisir penyelewengan.

Berdasarkan temuan di atas selaras dengan yang dikemukakan oleh Daryanto bahwa agar terciptasebuah tim work yang baik dalam lingkungan sekolah, maka setiap personil sekolah sebagai bagian dari anggota tim perlu memiliki maksud dan tujuan yang jelas serta menetapkan sasaran sekolah dengan melibatkan seluruh anggota agar mereka mengetahui dan paham apa tujuan dan sasaran sekolah. <sup>1</sup>Selain itu senada dengan Mukhtar Latif dan Surya Wahyuni Latif bahwa perencanaan yang dibuat disesuaikan dengan kondisi yang ada dalam lembaga tersebut, seperti sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.<sup>2</sup>

Berdasarkan teori diatas berarti dalam perencanaan budaya sekolah melibatkan seluruh tenaga/ pegawai pendidik dan kependidikan serta IPNU IPPNU (Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama- Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama) yang menjadi pelaku utama dalam penerapan budaya sekolah. Unsur penting selain dari pimpinan sekolah dalam penerapan budaya sekolah agar dapat tercapai tujuan penerapan budaya sekolah sesuai dengan visi, misi, dan tujuan dari lembaga. IPNU IPPNU sebagai sarana penerapan budaya sekolah

---

<sup>1</sup>Daryanto, *Pengelolaan budaya.....*, hal. 111

<sup>2</sup>Mukhtar Latif dan Surya Wahyuni Latif, *Teori Manajemen Pendidikan*,(Jakarta: Prenadamedia Group), hal. 4

yang di kehendaki, membentuk suatu tim sebagai serangkaian proses menjalankan kegiatan yang ada dalam organisasi IPNU IPPNU.

IPNU IPPNU adalah organisasi yang bersifat keterpelajaran, pengkaderan, kemasyarakatan, kebangsaan, dan keagamaan yang berfungsi sebagai wadah perjuangan pelajar Nadlatul Ulama dalam pendidikan, keterpelajaran untuk mempersiapkan kader-kader penerus perjuangan NU yang mampu meaksanakan dan mengembangkan Islam Ahlusunnah Wal Jama'ah untuk melanjutkan semangat, jiwa dan nilai-nilai nahdliyah. Selain itu juga sebagai wadah pelajar untuk memperkokoh Ukhuwah Hahdliyah Islamiyah, Insaniyah dan Wathoniah.<sup>3</sup>

Tujuan dari adanya perencanaan adalah menentuksn sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan upaya yang digunakan supaya tercapai secara efektif dan efisien. Hal ini selaras dengan Suprihatin bahwa perencanaan meruapan proses penentuan tujuan yang hendak dicapai dan penetapan sumber-sumber yang digunakan secara efektif dan efisien.<sup>4</sup>

Berdasarkan dari teori di atas maka kepala sekolah menentukan ujuan dari perencana budaya sekolah dengan waka kesiswaan bahwa IPNU IPPNU berperan dalam penerapan budaya sekolah yang sesuai dengan visi, misi, dan tujuan sekolah. Visi IPNU IPPNU adalah “ Terbentuknya pelajar NU yang bermanfaat bagi masyarakat, berkahlakul karimah, berwawasan kebangsaan, kreatif-inovatif, cakap dan terampil, serta beriman dan bertaqwa kepada

---

<sup>3</sup>Rofik Kamilun, et. all., *Buku Saku IPNU-IPPNU Provinsi Jawa Tengah*, (Semarang: Adi Offset, 2011), hal.31

<sup>4</sup>Surya Wahyuni Latif, *Teori Manajemen Pendidikan....*, hal. 18

Allah SWT berlandaskan ajaran Islam Ahlusunnah Wal Jama'ah An Nahdliyah”.

Dalam mengaktualisasikan aqidah dan asas, IPNU IPPNU mempunyai empat sifat dan fungsi organisasi. keempat sifat IPNU IPPNU tersebut adalah keterpelajaran, kekeluargaan, kemasyarakatan, dan keagamaan. Adapun fungsi adanya IPNU IPPNU adalah pertama, sebagai wadah penghimpun peserta didik untuk melanjutkan semangat, jiwa, dan nilai-nilai Nahdliyah. Kedua, sebagai wadah komunikasi peserta didik menggalang Ukhuwah Islamiyah. Ketiga, sebagai wadah aktualisasi peserta didik dalam pelaksanaan dan pengembangan budaya sekolah. Keempat, sebagai wadah kaderisasi untuk mempersiapkan kader-kader bangsa.

Semuanya itu, diharapkan sesuai dengan tujuan keberadaan IPNU IPPNU di MA Sirojut Tholibin Bacem Sutojayan Blitar. Dimana bertujuan yaitu “terbetuknya peserta didik yang bertaqwa kepada Allah SWT., berilmu, berakhlak mulia dan berwawasan kebangsaan serta bertanggung jawab atas tegak dan terlaksananya syari'at Islam menurut faham Ahlusunnah Wal Jama'ah yang berdasarkan pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 sebelum amandemen Undang-undang Dasar 1945”.<sup>5</sup>

Tidak dapat dipungkiri bahwa dimasa usia tersebut sangat rentan beradaptasi dengan berbagai hal dan tantangan baru yang terjadi di lingkungan sekolah. Jadi peserta didik yang tergabung di dalamnya dicetak

---

<sup>5</sup>PD/PRT, *Materi Kongres XIII*, (Jakarta: PP Nasional, 2000), hal. 16-17

agar menjadi kader penerus perjuangan NU, yang akan membawa umatnya kepada jalan yang lurus dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Yang dimaksud dengan budaya sekolah dalam penelitian ini adalah karakter siswa yang baik meliputi karakter religius, nasionalisme, memiliki jiwa sosial yang tinggi, memiliki rasa tanggungjawab, yang berlandaskan ajaran Ahlusunnah Wal Jama'ah. karena lembaga pendidikan MA Sirojut Tholibiin Bacem Sutojayan Blitar dibawah naungan LP Ma'rif NU Blitar. kebijakan tersebut dibuktikan dengan kegiatan yang di adakan oleh pengurus IPNU IPPNU dengan menerapkan kedalam perilaku sehari-hari peserta didik dalam lingkungan baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Karakter adalah akar dari semua tindakan baik dalam tindakan baik maupun buruk. Karakter yang kuat adalah sebuah pondasi bagi umat manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian serta keamanan yang terbebas dari tindakan-tindakan yang tak bermoral. <sup>6</sup>hal ini juga di kemukakan oleh Daryanto bahwa budaya yang terbentuk dalam sekolah yang merupakan karakteristik sekolah adalah budaya dominan atau budaya yang kuat, di anut, di atur dengan baik dan dirasakan bersama dengan luas.<sup>7</sup>

Istilah dan konsep budaya di dunia pendidikan berasal dari konsep budaya yang terdapat di dunia industri, yang disebut budaya organisasi. Budaya organisasi merupakan bagian dari manajemen sumber daya manusia

---

<sup>6</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 11

<sup>7</sup>Daryanto, *Pengelolaan budaya.....*, hal. 12

dan teori organisasi.<sup>8</sup> Sergiovani berpendapat bahwa budaya sekolah dapat diciptakan, dibentuk dan disalurkan.<sup>9</sup> Hal ini ditegaskan oleh Sharifah bahwa budaya sekolah boleh diartikan sebagai cara hidup sekolah yang meliputi segala perbuatan sekolah diluar dan di dalam ruangan yang mencerminkan nilai, kepercayaan dan norma yang bekerja sama sesama warganya, ada yang telah diwarisi turun temurun ada yang telah dibentuk oleh warga sekolah itu sendiri.<sup>10</sup>

Pembentukan dan pengembangan budaya sekolah bermula dari kondisi lingkungan sekolah yang berkaitan dengan lingkungan masyarakat. Karena MA Sirojut Tholibiin Bacem Sutojayan Blitar adalah lembaga pendidikan di bawah naungan LP Ma'arif NU Blitar maka lembaga sekolah merencanakan penerapan budaya sekolah melalui kegiatan-kegiatan di organisasi IPNU IPPNU MA Sirojut Tholibiin Bacem Sutojayan Blitar.

#### **B. Penerapan Budaya Sekolah Melalui Kegiatan IPNU IPPNU MA Sirojut Tholibiin Bacem Sutojayan Blitar**

Hasil Penelitian di MA Sirojut Tholibiin Bacem sutojayan Blitar bahwa penerapan budaya sekolah yang lembaga pilih dengan sarana kegiatan di IPNU IPPNU yaitu dengan kegiatan keagamaan maupun non keagamaan. Kebudayaan menurut Koentjaraningkat (1987) merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam

---

<sup>8</sup>Moh.Pabundu Tika, *Budaya Organisasi dan Peningkatan Kinerja Perusahaan*, ( Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 150

<sup>9</sup>Moedjiarto, *Sekolah Ungul*,(Jakarta: Duta Graha Pustaka, 2002), hal. 30

<sup>10</sup>Daryanto, *Pengelolaan budaya.....*, hal. 6

rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan miliknya melalui belajar.<sup>11</sup>Tugas dari IPNU IPPNU di MA Sirojut Tholibin Bacem Sutojayan Blitar ini adalah menciptakan persepsi tersebut bukan hanya sebagai teori semata. Oleh karena budaya sekolah harus dikelola agar tujuan yang telah ditetapkan sekolah dapat tercapai, khususnya dalam hal ini untuk meningkatkan mutu lembaga sekolah.

Menurut teori yang di kemukakan oleh Koentjaraningrat membagi kebudayaan dalam tiga wujud yaitu:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleksitas dari ide-ide gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan lain-lain.
2. wujud kebudayaan sebagai suatu kompleksitas aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Berdasarkan penjelasan teori di dukung oleh teori yang di kemukakan oleh Moejiarto dan Witte dan Walsh mengungkapkan adanya hubungan yang signifikan adanya harapan yang tinggi untuk berprestasi dan prestasi akademik siswa. karakteristik ini berkenaan dengan penciptaan etos positif yang dapat mendorong siswa berprestasi.<sup>12</sup> Hal ini sejalan dengan teori motivasi budaya baik dari Herzberg, di jelaskan bahwa faktor-faktor motivasi budaya baik, yaitu: 1) kegiatan itu sendiri yang terdiri dari

---

<sup>11</sup><https://untungsutikno.blogspot.com/2014/05/konsep-budaya-sekolah.html>, diakses pada 21 juni 2021, 22:40

<sup>12</sup>Daryanto, *Pengelolaan budaya.....*, hal. 34

(prestasi, pengakuan akan keberhasilan, pekerjaan yang menantang, meningkatnya tanggung jawab, pertumbuhan dan perkembangan).<sup>13</sup>

Berdasarkan teori di atas sesuai dengan keadaan di MA Sirojut Tholibiin Bacem sutojayan Blitar, yaitu:

1. Di sekolah para siswa diarahkan untuk memahami dan mampu menyerap norma-norma seperti sopan santun, menjaga kebersihan, disiplin dan taat terhadap peraturan sekolah.
2. Para siswa di arahkan untuk mengembangkan bakat dan minat mereka melalui latihan seperti Voly, sepakbola, pidato bahasa dan lain sebagainya. hal ini diharapkan supaya siswa dapat meraih prestasi dalam hal non- akademik yang mengarah pada ranah kabupaten dan seterusnya.
3. Penerapan budaya sekolah melalui kegiatan IPNU IPPNU meliputi kegiatan keagamaan dan non keagamaan seperti PHBN dan PHBI, Rutinan Sholawat Al-Habsy, Rutinan Khotmil Qur'an, Ziarah makam ulama Yayasan Sirojut Tholibiin, Pondok ramadhan, Sholat dhuhur berjama'ah, Latihan sepakbola dan voly, Latihan Pidato bahasa arab dan inggris.

Penerapan budaya sekolah memerlukan penanganan yang tepat, dalam pengelolaannya dapat dilakukan melalui penciptaan suasana yang kondusif di sekolah. suasana tersebut bukan hanya makna simbolik tetapi lebih dari itu, berupa penanaman dan pengembangan nilai-nilai yang baik. Karena MA

---

<sup>13</sup>*Ibid*, hal. 34

Sirojut Tholibiin Bacem Sutojayan Blitar adalah lembaga pendidikan Islam maka perlu di adakan beberapa kegiatan untuk menunjang penerapan budaya sekolah. IPNU IPPNU adalah salah satu sarana yang cocok untuk menerapkan budaya sekolah. Budaya sekolah dapat di terapkan dengan menciptakan suasana keagamaan. Maka lembaga dengan di bantu oleh IPNU IPPNU dapat melakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Menciptakan hubungan yang islami dalam bentuk rasa saling toleransi (*tasaamuh*), saling menghargai (*takaarum*), saling menyayangi (*taraahum*), saling membantu (*ta'aawun*), dan mengakui eksistensi masing-masing, mengakui dan menyadari hak dan kewajiban masing-masing.<sup>14</sup>
2. Menyediakan sarana pendidikan yang menunjang terciptanya budaya sekolah.Sarana tersebut antara lain:<sup>15</sup>
  - a. mushola guna pusat kegiatan ibadah atau aktivitas yang keagamaan.
  - b. tersedianya perpustakaan guna menambah wawasan peserta didik.
  - c. terpasangnya kaligrafi ayat-ayat dan hadist nabi, serta kata-kata motivasi tentang semangat belajar dan lain-lain.
  - d. terpeliharanya suasana sekolah yang kondusif, bersih, tertib, indah, dan aman serta tertanam rasa kekeluargaan.
3. Mengadakan kegiatan yang memaksa peserta didik melaksanakannya.  
Kegiatan yang dimaksud berupa aturan atau tata tertib yang ada pada

---

<sup>14</sup>Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hal.

<sup>15</sup>*Ibid*, hal. 155

lembaga tersebut. Jika sekolah atau madrasah menyusun sebuah peraturan atau kegiatan yang jelas dan diterapkan dalam setiap harinya pasti akan menjadikan peserta didik terbiasa dan lebih cepat mendorong terbentuknya karakter pada peserta didik. Pembiasaan ini haruslah didukung oleh semua pihak atau seluruh warga sekolah supaya mencapai suatu tujuan yang telah disepakati. Dengan mematuhi segala peraturan yang telah di sepakati dalam lembaga tersebut maka yang awalnya adalah suatu keterpaksaan akan berubah menjadi sebuah kebiasaan yang baik bagi peserta didik.<sup>16</sup>

4. Mengembangkan kegiatan pembiasaan lembaga yang berbudaya religius dan kebangsaan. Seperti sholay dhuhur berjama'ah, peringatan PHBN dan PHBI, pondok ramadhan, rutinan sholawat al-habsyi, rutinan khotmil qur'an, ziarah makam ulama yayasan sirojut tholibiin, latihan sepakbola dan voly, dan latihan pidato bahasa arab dan inggris.

### **C. Evaluasi Budaya Sekolah Melalui Kegiatan IPNU IPPNU Ma Sirojut Tholibiin Bacem Sutojayan Blitar**

Evaluasi budaya sekolah merupakan usaha-usaha untuk memonitor hasil-hasil dari perencanaan (perumusan/rencana) sampai dengan implementasi (penerapan) termasuk untuk mengukur kinerja organisasi, serta mengambil langkah-langkah perbaikan, perkembangan atau penghapusan jika diperlukan. Menurut Saefullah menegaskan bahwa

---

<sup>16</sup>Amik Nadziroh, *Strategi Penguatan Budaya Religius dalam Membentuk karakter Peserta Didik*, (Tulungagung, Thesis Tidak Diterbitkan 2019)hal. 249-250

evaluasi itu adalah menilai semua kegiatan yang sudah di implementasikan untuk menemukan indikator yang menyebabkan sukses atau gagalnya pencapaian tujuan, sehingga dapat dijadikan bahan kajian berikutnya. Kemudian dirumuskan solusi alternatif yang dapat memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada dan meningkatkan kualitas keberhasilan pada masa yang akan datang.<sup>17</sup>

Evaluasi budaya sekolah yang dilakukan di MA Sirojut Tholibiin Bacem Sutojayan Blitar yaitu tidak terlepas dari penerapan budaya sekolah dimana di harapkan dalam berjalan secara optimal. evaluasi ini fokus pada kegiatan yang dijalankan sesuai dengan tujum dan target yang inginkan.

Adapun evaluasi budaya sekolah melalui kegiatan IPNU IPPNU di MA Sirojut Tholibiin Bacem Sutojayan Blitar adalah sebagai berikut:

1. Evaluasi rutin dilakukan dalam satu bulan sekali untuk kegiatan harian maupun mingguan yang meliputi: sholat dhuhur berjamaah, khotmil qur'an, latihan sepak bola dan voly, latihan pidaato bahasa arab dan inggris, rutinan sholawat al-habsyi dll.
2. Untuk kegiatan tahunan dan PHBN PHBI evaluasi dilakukan setiap kegiatan selesai dilaksanakan.
3. Bentuk evaluasi kegiatan dilakukan dengan laporan pertanggungjawaban dari pihak pengurus IPNU IPPNU kepada waka kesiswan dan kepala sekolah

---

<sup>17</sup>Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014) hal. 40

4. Rapat evaluasi dilakukan juga pada akhir semester dengan mengadakan lomba antar kelas setelah ujian semester.

Untuk evaluasi dari hasil kegiatan siswa yang telah dilaksanakan yaitu dapat dilihat dari perubahan perilaku siswa sebelum dan setelah mengikuti kegiatan dalam kegiatan sehari-hari di lingkungan sekolah. Selain itu pembinaan dan pengembangan budaya sekolah harus dilakukan secara terus menerus. Dengan demikian implementasinya di monitor, dipantau terus menerus untuk diketahui kendalanya dan faktor pendukungnya. Hal ini digunakan untuk sebagai upaya untuk lebih memantapkan implementasinya.

Kebiasaan yang ada di MA Sirojut Tholibiin Bacem Sutojayan Blitar perlu di evaluasi, dalam hal ini evaluasi kebiasaan berorientasi pada tingkat keberhasilan kepada pencapaian tujuan madrasah. Kebiasaan-kebiasaan di sekolah sebaiknya ditanamkan ketika siswa diterima menjadi siswa sekolah tersebut.

Tujuan evaluasi budaya sekolah yaitu:<sup>18</sup>

1. Mengetahui ketercapaian target yang telah ditetapkan
2. mengetahui target yang sudah dan belum tercapai
3. mengetahui faktor penghambat target tersebut
4. mengetahui upaya yang telah dilakukan dalam rangka mengatasi kendala

---

<sup>18</sup>Nepriializa, *Manajemen Budaya Sekolah*, Volume 9, Nomor 3, Juli 2015, hal. 429

5. mengidentifikasi unsur rencana dan pelaksanaan program yang perlu diperbaiki dan dikembangkan sehingga diperoleh hasil yang lebih optimal untuk masa yang akan datang.

Budaya sekolah selalu dievaluasi agar proses penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dapat tercapai, selain itu juga berhasil tidaknya penerapan budaya sekolah sangat terkait erat dengan bagaimana budaya tersebut dikelola. Dan pengelolaan itu akan berjalan dengan baik jika ada pemahaman yang komprehensif terhadap konsep budaya sekolah ini. MA Sirojut Tholibiin Bacem Sutojayan Blitar yaitu budaya sekolah menciptakan suasana keagamaan ini dapat dilakukan dengan berbagai cara sebagai berikut:

1. Mengajak agar seluruh warga sekolah bersikap dan berperilaku sesuai dengan ajaran Islam terutama Ahlusunnah Wal Jama'ah.
2. Menciptakan hidup harmonis dalam bentuk rasa saling toleransi.
3. Menyediakan sarana yang diperlukan dalam menunjang terciptanya budaya sekolah
4. Mengadakan berbagai macam kegiatan yang dapat menunjang penerapan budaya sekolah.